

**Penelitian
Dosen dan Mahasiswa**

**PERSPEKTIF MAHASISWA/I TERHADAP
STUDI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UIN SUMATERA UTARA**

**Oleh :
Aprilinda Harahap, M.Ag**



**PROGRAM STUDI
STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UIN SU MEDAN
2018**

**Penelitian
Dosen dan Mahasiswa**

**PERSPEKTIF MAHASISWA/I TERHADAP
STUDI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UIN SUMATERA UTARA**

Disusun Oleh :

Ketua	: Aprilinda Harahap, M.Ag	
Anggota	: Isya Intan Fauzi	0402173025
	Lidia Afni	0402173007

Konsultan :

**Dr. Arifinsyah, M. Ag.
Nip. 19680909 199403 1004**

**PROGRAM STUDI
STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UIN SU MEDAN
2018**

**Penelitian
Dosen dan Mahasiswa**

**PERSPEKTIF MAHASISWA/I TERHADAP
STUDI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UIN SUMATERA UTARA**

Disusun Oleh :

Ketua : Aprilinda Harahap, M.Ag
Anggota : Isya Intan Fauzi 0402173025
Lidia Afni 0402173007



**PROGRAM STUDI
STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UIN SU MEDAN
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan Penelitian Bersama pada matakuliah Metodologi Penelitian Ilmiah 2, yakni sebuah Pelatihan Penulisan Skripsi dengan judul “Perspektif Mahasiswa/i Terhadap Studi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam” ini dengan baik meskipun banyak kekurangan didalamnya. Dan juga pemateri berterima kasih pada dosen pembimbing selaku Ketua Tim penulisan penelitian ini sekaligus dosen yang mengampu matakuliah Metodologi Penelitian Ilmiah 2 dimaksud.

Kami sangat berharap Penelitian Bersama ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan mengenai semantik. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam tulisan ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap dengan adanya kritik,

saran dan usulan demi perbaikan untuk masa yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga penelitian Bersama yang sederhana ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Penelitian ini disusun agar berguna bagi kami sebagai mahasiswa dan dosen, maupun orang yang membacanya. Sebelumnya kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan diberikan kritik serta saran yang membangun demi perbaikan ke depan.

Medan, 05 Desember 2018

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia ke manusia lain serta kepada lingkungannya. Agama juga disebut kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

Pokok bahasan dari setiap penyelidikan ilmiah terhadap agama adalah fakta agama dan pengungkapannya. Bahan-bahan ini diambil dari pengamatan terhadap kehidupan dan pemahaman manusia terhadap studi perbandingan agama. topik pembahasan mengenai agama ini ialah topik lama tapi menjadi sangat menarik ketika didiskusikan kembali.

Agama sebagai sistem keyakinan, petunjuk dan ajaran kehidupan selalu menarik ketika diperlakukan menjadi objek studi

dengan pendekatan metode ilmiah. Agama adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat, karena ia selalu hadir dalam kehidupan kita sehari-hari. Baik itu di rumah, di televisi, di pasar, di kantor, dan dimana saja. Begitu misterius, karena ia menampilkan wajah-wajah yang sering tampak berlawanan. Atas nama agama, orang tega membunuh atau melayani sesama tanpa batas, mengilhami pencarian ilmu tertinggi atau menyuburkan takhayul terburuk, menciptakan gerakan massa paling besar atau menuntun manusia ke misteri sunyi paling rahasia, memekikkan perang paling brutal atau menebarkan kedamaian paling sejati.

Pendidikan agama merupakan bidang kajian yang sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh. Karena agama seseorang bisa menjadi seorang yang cerdas dan terampil dalam peribadatannya. Agama dalam kehidupan manusia mempunyai peranan penting, agama merupakan sistem

keyakinan dan seperangkat aturan yang diyakini oleh manusia yang akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan.¹

Studi Perbandingan Agama adalah suatu ilmu yang mempelajari asal usul, ciri-ciri dan struktur dari suatu agama. Disebutkan juga bahwa, Ilmu Perbandingan Agama adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki gejala-gejala serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain meliputi persamaan dan perbedaannya.

Studi agama-agama tidak menonjolkan ego agama, melainkan memahami makna-makna ajaran, historisitas, dan fenomena agama dalam realitas kesejarahan hidup manusia, agar terwujud kerukunan antar umat beragama. Studi agama-agama atau menurut istilah M.Amin Abdullah ialah Ilmu Agama-agama (*The Science Of Relegions*) dalam tradisi keilmuan yang bersifat

¹Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Badiuzzaman Said Nursi*, (Palembang : Tesis Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2007) hal. 35.

historis-empiris mempunyai beberapa sinonim. Diantaranya adalah *Comparative Relegions*, *The Scientific Study Of Relegion*, *Religionwissenschaft*, *Allgemeine Religionsgeschichte*, *Phenomenology Of Religions*, *History Of Religions*, dan sebagainya. Dalam studi agama dengan wilayah telaah yang ditujukan pada fenomena kehidupan beragama manusia pada umumnya, biasanya didekati dengan berbagai disiplin keilmuan yang bersifat normatif-empiris, bukan normatif-dogmatis.

Studi Perbandingan Agama ini dikalangan para sarjana yang berminat mempelajari agama-agama bernama Sejarah Agama-agama, yakni suatu hasrat untuk mempelajari dan memahami agama-agama lain selain agama kita sendiri. Sekarang ini umat beragama dihadapkan pada tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik diantara mereka. Potensi pecahnya konflik sangatlah besar, sebesar pemilahan-pemilahan umat manusia ke dalam batas-batas objektif dan subjektif peradaban. Menurut Samuel P. Huntington, unsur-unsur

pembatas objektif adalah bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, dan lembaga-lembaga. Unsur subjektifnya adalah identifikasi dari manusia. Perbedaan antara pembatas itu adalah nyata dan penting. Dari klasifikasi tersebut, agama merupakan salah satu pembatas peradaban. Artinya, umat manusia terkelompok dalam agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Kong Hucu, Hindu, dan Budha. Potensi konflik antar mereka tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pecahnya konflik antar umat beragama perlu adanya pendidikan yang membahas tentang agama-agama.² Studi Perbandingan Agama berkedudukan sebagai jembatan yang berusaha memahami semua aspek-aspek yang diperoleh dari sejarah agama, kemudian dibandingkan perbedaan dan persamaan antara satu agama dengan agama lainnya.

²Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009) hal. 117

Didalam sejarah perkembangannya di dunia akademisi ilmu ini telah berdiri menjadi sebuah program studi yang bergerak dibidangnya. Program studi ini berada dibawah naungan Fakultas Ushuluddin. Namun ditinjau dari perkembangannya yang dilihat dari jumlah peminatnya, program Studi Ilmu Perbandingan Agama menempati angka yang paling sedikit. Bahkan di beberapa universitas karena kurang diminatnya jurusan ini hingga ada jurusan di Universitas lain yang gulung tikar karenanya. Hal demikian terjadi, karena masih banyak dikalangan masyarakat awam, akademisi dan beberapa ilmuwan yang kurang memahami tentang ilmu ini. Kebanyakan dari mereka menganggap ilmu ini hanya membanding-bandingkan agama yang satu dengan agama yang lain. Padahal tugas membandingkan kebenaran dan kesalahan suatu agama adalah tugas Ilmu Teologi atau Aqidah. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa Ilmu Perbandingan Agama dapat

mendangkalkan aqidah seseorang.³ Padahal jika ita berusaha sedikit membuka mata untuk melihat pada kenyataan, maka akan sampailah kita bahwa pemahaman tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan. Banyak para aktivis dakwah Islam di bidang Perbandingan Agama yang berhasil menyadarkan orang-orang dan menunjukkan bahwa inilah agama yang paling benar dari pemahaman-pemahaman yang lain. Selain itu merupakan sanggahan bagi orang yang masih berpikiran negatif terhadap ilmu ini.

Menurut Prof. Dr. Mukti Ali, beliau adalah salah satu pakar perbandingan agama bahwa Ilmu Perbandingan Agama adalah ilmu yang mempelajari tentang agama dan gejala-gejala agama dari agama tersebut dengan hubungannya dengan agama lain.⁴ Ilmu Perbandingan Agama (IPA) merupakan nama yang diberikan oleh Mukti Ali dari biangan kajian Ilmu Agama-agama

³Adib Fuadi, Muhammad “*Ilmu Perbandingan Agama*”, (Yogyakarta : Spirit for Education amd Development, 2012) hal. 3-4

⁴<http://saa.unida.gontor.ac.id>, (24 Desember 2019, 21:42)

(*Science Of Religions*), yaitu *Comparative Study Of Religion*.

Dalam kutub muqarranah adyan, Menurut Dr. Adeng Muchtar Ghazali, Ilmu Perbandingan Agama dibangun diatas tiga fondasi, yaitu filsafat, teologi, dan metode ilmiah (*Science method*).

Dalam penulisan ini, penulis juga memberikan tanggapan bahwa, Ilmu Perbandingan Agama untuk sebagian masyarakat Indonesia masih asing keberadaannya, masih banyak masyarakat awam bahkan beberapa mahasiswa (diluar jurusan Perbandingan Agama) yang belum mengenal ilmu ini dan masih banyak juga yang menganggap bahwa ilmu ini terlalu ekstrem. Berdasarkan penyebaran angket yang penulis dan kawan-kawan lakukan banyak para mahasiswa Ushuluddin yang kurang mengenal studi ini dan masih banyak juga yang bertanya-tanya tentang sudi Perbandingan Agama ini.

Ilmu Perbandingan Agama untuk sebagian masyarakat Indonesia masih asing keberadaannya, selain itu masih adanya asumsi masyarakat yang terjebak pada simbol atau judul ilmu

tersebut. Dimana dengan nama Perbandingan Agama memberi kesan yang kurang baik yaitu membanding-bandingkan agama yang satu dengan agama yang lain. Padahal jika agama dibanding-bandingkan sudah pasti orang yang membanding-bandingkan tanpa ilmu itu hanya mencari kesalahan dari agama lain dan menganggap agamanya lah yang paling benar sehingga tidak mengenal sikap pluralisme.

Untuk itulah agar Ilmu Perbandingan Agama dapat diterima di masyarakat dan tidak adanya salah persepsi di masyarakat maka nama dari Perbandingan Agama diubah menjadi Studi Agama-agama. Dan bila dilihat dalam konteks kemasyarakatan keberadaan Ilmu Perbandingan Agama dapat membuka pintu komunikasi antara sesama pemeluk agama yang berbeda atau sama melalui forum diskusi atau dialog.⁵

⁵Roro Sri Rejeki Waluyujati, Herlina Nurani, “*Islam dan Studi Agama-agama di Indonesia*”, (Bandung : Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1, 2016)

Kemudian, dalam pembahasan ini, penulis pertegas kembali bahwa, Ilmu Perbandingan Agama untuk sebagian masyarakat Indonesia masih asing keberadaannya, selain itu masih adanya asumsi masyarakat yang terjebak pada simbol atau judul dari ilmu tersebut. Dimana, dengan nama perbandingan agama memberi kesan yang kurang baik atau membandingkan agama. padahal, buat apa agama dibandingkan, sudah pasti agama yang paling benar. Untuk itulah agar ilmu perbandingan agama dapat diterima di masyarakat dan tidak adanya salah persepsi sebaiknya namanya diganti menjadi Studi Agama-Agama, agar masyarakat awam tidak memandang perbandingan agama sebagai ilmu yang hanya membandingkan agama satu dengan lainnya dan memberikan justifikasi terhadap agama lain, dirubahlah Ilmu Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-agama yakni studi Ilmu yang mempelajari dan memahami gejala-gejala keagamaan di

masyarakat. Khususnya Indonesia yang memiliki banyak agama dan aliran kepercayaan didalamnya.

Selain masalah nama, ada masalah lain yang harus diubah oleh Jurusan Perbandingan Agama agar keberadaannya dapat sejalan dengan fenomena keberagamaan masyarakat Indonesia yang plural, maka dari itu, metode yang dipakai oleh Jurusan Perbandingan Agama harusnya menggunakan metode pluralistik atau holistik dengan pendekatan studi agama-agama dengan mengedepankan kemajemukan dan menerima perbedaan-perbedaan, bukan dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendekatan dakwah, walaupun perbandingan tidak sama sekali ditinggalkannya tetapi pendekatannya haruslah akademis.⁶

Prodi Perbandingan Agama layak untuk dikaji karena sebagian sarjana *religious studies* menyamakan antara fenomenologi agama, salah satu pendekatan utama dalam *religious studies/religioneissenschaft/science of religion* dengan

⁶<https://journal.uinsgd.ac.id>, (04 Januari 2020, 15:27)

perbandingan agama (*Comparative Religion*). Dengan melihat dinamika perkembangan *Religious Studies* di PA, maka kita bisa melihat seberapa jauh dinamika *religious studies* dan *Islamic studies* merembes ke UIN.

Selain itu, jika dibandingkan dengan jurusan lain, misalnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis atau bahkan jurusan di bagian Syariah, Prodi PA adalah jurusan yang paling strategis untuk mengukur dinamika, pengayaan keilmuan Islam, dan berbagai pergeseran paradigma dalam *Islamic studies*. Hal ini karena perbandingan agama adalah sebuah jurusan yang mengkaji agama tidak dari kacamata normatif, tapi melihatnya sebagai sebuah fenomena manusia (individual dan sosial), di mana berbagai perkembangan ilmu-ilmu sosial, humaniora baru, mestinya langsung berpengaruh disini.

Melihat *religious studies* pada Prodi PA juga akan menjadi langkah strategis dalam melihat metode kajian agama dari perspektif *Outsider*, sarjana PA mengkaji agama orang lain

dengan semangat superioritas penundukan atau sebagai *complete observer* dengan sikap hormat dan empati !. Saya ingin menyatakan bahwa sementara Prodi PA melakukan studi terhadap berbagai keyakinan keagamaan di luar Islam dan memperkayanya dengan berbagai perangkat ilmu-ilmu baru.

Kajian-kajian agama yang dikembangkan ilmu perbandingan agama tidak bisa dilepaskan dari situasi historis dan kultural tempat agama itu berkembang. Semangat pengetahuan, sebagaimana tersebut di atas sangat dominan dalam mengkaji agama. berbeda dengan pada masa-masa awal kajian agama sebelum munculnya ilmu perbandingan agama, semangat keagamaan tertentu lebih dominan dalam mengkaji agama sendiri, sehingga mengabaikan kebenaran agama orang lain. Karena semangat teologis dalam pengertian agama sendirih yang paling benar, aspek-aspek metodologis dalam mengkaji agama menjadi terabaikan. Yang muncul ke permukaan adalah saling menuduh, saling menyalahkan, dan tidak menutup kemungkinan

menyebabkan terjadinya bentrokan antaragama. Dengan begitu, sikap penstudi dalam mengkaji agama tidak menilai benar atau salahnya fakta agama, biarkanlah (para penganut) agama mengekspresikan kebenaran agamanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka pokok masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana studi agama-agama menurut Kutub Muqarranah Adyan ?
2. Bagaimana studi agama-agama menurut Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengertian dan maksud dari studi agama-agama dalam Kutub Muqarranah Adyan.
2. Mengetahui konsistensi studi agama-agama didalam kitab suci Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi yang membangun untuk para mahasiswa dan mahasiswi dalam mengenal setiap jurusan khususnya Studi Perbandingan Agama.
2. Manfaat praktis penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi seluruh mahasiswa/i juga masyarakat awam sehingga tidak menilai suatu hal hanya dari luarnya saja namun juga melihat keadaan didalam ilmu itu sendiri agar terciptanya prasangka yang sesuai dengan objek yang dikaji.

E. Landasan Teori

Di dalam Al Qur'anul Karim, Allah Subhanahu wa ta'alaa berfirman;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya :

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama, sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat,...”⁷

Allah subhanahu wa ta’alaa telah menjelaskan dalam firman-Nya bahwa tiada paksaan dalam menganut agama yang kita yakini, dan Allah telah menunjukkan perbedaan antara jalan yang benar-benar lurus dan jalan yang sesat, kemudian kita diberikan akal pikiran oleh Allah agar dapat menilai mana yang baik dan mana yang tidak, lalu bebas ingin memilih agama apa yang kita yakini kebenarannya. Tiada paksaan dalam memilih agama. tapi Allah telah jelaskan, bahwa agama kita adalah penentu kehidupan ukhrowi kita. Kemudian Allah menjelaskan dalam salah satu firmanNya;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya:

“Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah di beri Kitab kecuali

⁷QS. Al-Baqarah : 256

setelah mereka memperoleh ilmu karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”⁸

Dalam mempelajari agama-agama lain, seorang Muslim tidak boleh melupakan sumber kitab yang pokok, yakni al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya merupakan sumber pokok saja untuk menghampiri agama lain, tetapi juga merupakan peraturan lengkap tentang kepercayaan dan amal perbuatan seseorang. Hal ini perlu diperingatkan karena (Ilmu Perbandingan Agama) yang berusaha memahami kepercayaan-kepercayaan dan agama-agama lain, dikhawatirkan orang yang melakukannya itu menganggap bahwa Al-Qur'an itu adalah sejajar dengan literatur-literatur dari agama-agama lain. Bagi seorang Muslim yang ingin mendalami agama-agama lain hendaknya sadar bahwa Al-Qur'an itulah sumber yang paling utama disamping sumber-sumber dari agama-

⁸QS. Ali-Imran : 19

agama lain.⁹ Hal ini disebabkan karena kitab suci Al-Qur'an adalah penyempurna dari ajaran kitab-kitab sebelumnya.

Dan didalam Kutub Muqarranah Adyan yakni dalam buku Ilmu Perbandingan Agama karya Mukti Ali mengatakan bahwa Ilmu Perbandingan Agama adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari suatu kepercayaan (agama) dalam hubungannya dengan agama lain. Pemahaman ini mencakup persamaan (kesejajaran) dan perbedaannya.

Lalu selain meneliti Studi Perbandingan Agama menurut masyarakat dan mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, kami juga mewawancarai seorang sarjana lulusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Stusi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Muhammad Andre Pane, S.Ag seorang sarjanawan Studi Agama-agama berpendapat bahwa,

⁹Mukti Ali, "*Ilmu Perbandingan Agama*", (Yogyakarta : Yayasan NIDA kompleks IAIN Yogyakarta) hal. 32-35

Perbandingan Agama adalah salah satu cabang ilmu yang membahas konsep hidup dalam keberagaman dengan sudut pandang agama yang dianut, yang bertujuan untuk tak menyamaratakan semua agama dan kepercayaan. Seharusnya seorang sarjana yang belajar dengan metode yang benar akan semakin baik pemahamannya dalam melihat koneksistensi bukan malah terjun bebas dalam pemikiran pluralisme.

Sebenarnya, orang yang kurang berminat terhadap jurusan studi agama-agama itu bukan hanya karena kekurangan dari jurusan. Banyak faktor yang melatar belakangi kurangnya minat orang dalam jurusan ini, salah satunya adalah turunnya keyakinan calon peserta didik terhadap masa depan setelah tamat dari jurusan ini. Kebanyakan dari kita salah persepsi terhadap status sarjana, seharusnya seorang tamatan dari jurusan apapun berpikir untuk mengabdikan di masyarakat demi kemajuan umat, bukan hanya sekedar menjadi pekerja yang mengisi slot kosong di perusahaan. Hal itulah yang menyebabkan kebanyakan dari kita memilih

jurusan yang lebih menjanjikan seperti Ekonomi dan Keguruan dibanding Studi Agama-agama. Disisi lain tak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa sistem yang harus di perbaiki, baik dari pihak jurusan, universitas, maupun kementrian. Sebaiknya kita melakukan evaluasi terhadap sistem pendidikan kita, baik kurikulum, tenaga pendidik, ataupun silabus.¹⁰

Sesuai dengan penyebaran angket yang telah peneliti lakukan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara kami memperoleh hasil tanggapan dari mahasiswa/i UIN Sumatera Utara bahwa tidak sedikit dari mereka yang kurang mengetahui bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali tentang adanya Studi Perbandingan Agama, maka dari itu sangat harus kita kenalkan dan kembangkan adanya Studi Perbandingan Agama di UIN Sumatera Utara karena banyak dari mereka yang mengira bahwa Studi Agama-agama ini adalah Pendidikan Agama

¹⁰Muhammad Andre Pane, (Medan, 27 Oktober 2019, 01:08)

Islam dan mereka terkejut setelah mengetahui bahwa Studi Agama-agama ini adalah Ilmu Perbandingan Agama.

Dari hasil penyebaran angket yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa, hampir keseluruhan mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dari berbagai jurusan di Fakultass ini yang beranggapan bahwa, studi ini baik dan perlu untuk dikembangkan lagi agar dikenal oleh banyak orang dan tidak membuat orang yang belum benar-benar mengenalnya salah paham dengan studi ini.

Kemudian, tugas Universitas dan Mahasiswa adalah meluruskan setiap kesalah pahaman yang terjadi di masyarakat mengenai pemahaman mereka terhadap Studi Perbandingan Agama. karena itulah amanah Tri Dharma perguruan tinggi di Indonesia. Masyarakat harus tahu pentingnya jurusan Studi Agama-agama dan peranan sarjananya dikalangan masyarakat. Karena jurusan inilah yang nantinya menghasilkan agen penjaga

persatuan dan kesatuan suatu bangsa, dan persatuan dan kesatuan suatu bangsa adalah tulang punggung keberlangsungan negara.¹¹

Indonesia adalah negeri yang memiliki banyak ragam suku, budaya, juga agama. Didalam banyaknya perbedaan-perbedaan itu dibutuhkan adanya toleransi antara satu orang dengan orang lainnya, antara satu suku dengan suku lainnya dan antara penganut agama yang satu dengan penganut agama lainnya agar terciptanya kerukunan di negeri Indonesia tercinta ini. Setidaknya ada 6 agama resmi dan ratusan keyakinan dan aliran kepercayaan di Indonesia. Indonesia adalah negara yang bersifat heterogenitas.

Masalah heterogenitas etnis, suku, dan agama selalu dibicarakan, selalu diamati dan dibuktikan dalam interaksi sosial adalah suatu keniscayaan. Artinya, kemajemukan bangsa ini pada hakikatnya sebagai anugrah Allah subhanahu wa ta'ala yang harus disikapi secara arif dan bijaksana. Sebab kemajemukan bisa

¹¹*Ibid*, (Medan, 27 Oktober 2019, 01:08)

melahirkan rahmat, tapi bisa juga jadi bencana. Heterogenitas menjadi rahmat, apabila keragaman itu tersusun, tertata dengan lebih baik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan masyarakat. Bisa jadi bencana, bila kita saling memaksakan kehendak, menghina, dan membicarakan perbedaan, sehingga berubah menjadi permusuhan.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya :

“Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang dzalim tidak ada bagi mereka pelindung dan penolong.”¹²

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu

¹²QS. Asy-Syura : 8

(hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman ?”¹³

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an diatas jelas bahwa Allah subhanahu wa ta'alaa memang menciptakan manusia itu berebeda-beda. Jika Allah berkendak maka seluruh manusia dibumi ini akan beriman kepada Allah, namun kenyataannya Allah menginginkan kita berbeda-beda pemahaman agar kita berusaha mencari dan menemukan mana yang benar (yang haq) dan mana yang salah (bathil) yang harus dihindari.

Tidak ada negara seperti Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, antar suku, antar budaya dan lainnya. Masyarakat yang saling menghormati walau berbeda. Indonesia yang menghargai segala entitas, peribadatan masing-masing agama, saling menghargai, menghormati dan tetap rukun damai. Beruntunglah kita bangsa Indonesia yang mempunyai pancasila , yang merupakan suatu pandangan filosofis kebangsaan bersama dan aturan-aturan praktis yang mampu mewadahi

¹³QS. Yunus : 99

keanekaragaman sekaligus melindungi keyakinan masing-masing dari intervensi dan kepentingan politik. Pancasila telah terbukti dan teruji dapat menyatukan suku, agama, ras, dan antargolongan agar kita tetap bersama mesti tidak sama.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan pembahasan yang terencana, dan sistematis, penulis akan menyusun proposal ini dengan sistematika dan format sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Historisitas Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan. Dalam bab ini dijelaskan

¹⁴Saidurrahman, Arifinsyah, *Nalar Kerukunan*, (Medan : Perdana Publishing,]2018), hal. 26

sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, lokasi UIN Sumatera Utara, dan Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang Jurusan Perbandingan Agama yakni Program Studi Agama-agama. di dalam Bab ini juga dijelaskan tentang hasil angket dari klasifikasi data tanggapan para mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, visi, misi, dan tujuan Studi Agama-agama serta standar kompetensi Prodi Studi Agama-agama, kemudian di pada bab ini, penulis juga ingin memasukkan sedikit tanggapan mahasiswa/i lain terhadap prodi SAA. Bukti hasil angket tanggapan mahasiswa/i Ushuluddin Terhadap Studi Perbandingan Agama itu akan dilampirkan dilembar terakhir skripsi.

Bab keempat merupakan pembahasan tentang gejala keagamaan, dalam hal ini pula dijelaskan bagaimana studi agama-agama memahami gejala-gejala keagamaan disekitar lingkungan masyarakat.

Bab kelima merupakan akhir bab dari penelitian ini yang berisikan penutup pada semua pembahasan. Didalam Bab ini akan dituliskan tentang kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh pembahasan juga analisa penulis terhadap judul dan isi skripsi ini, kemudian juga akan ditambahi dengan ungkapan saran.

Dan keseluruhan dokumentasi penelitian kami, akan kami lampirkan dilembar terakhir setelah bab kelima penelitian ini.

BAB II

HISTORISITAS FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM UIN SU MEDAN

A. Sejarah Berdirinya Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia berlandaskan pada Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tanggal 9 Mei 1960 di Yogyakarta. Kemudian berdirilah IAIN Sumatera Utara didirikan pada tahun 1973 di Medan, dilatar belakangi dan didukung oleh beberapa faktor pertimbangan objektif :

1. Perguruan Tinggi Islam yang berstatus Negeri pada saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara, walaupun Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta memang sudah ada.
2. Pertumbuhan pesantren, madrasah dan perguruan-perguruan agama yang sederajat dengan SLTA di daerah Sumatera Utara tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, yang sudah

tentu memerlukan adanya pendidikan lanjutan yang sesuai, yakni adanya Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus Negeri.

Kehadiran IAIN merupakan tuntutan kebutuhan dasar umat Islam dalam upaya mengembangkan syiar agama melalui wadah perguruan tinggi yang lebih profesional, yakni perguruan tinggi Islam negeri yang sekaligus diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menyiapkan sumber daya insani dan ahli Agama Islam.

Prof. Dr. H. Nur Fadhil Lubis, selaku rektor UIN SU, sebagai rektor UIN SU dalam *Rekontuksi Pendidikan Tinggi Islam* ia mengungkapkan: Status IAIN SU membuat perannya dalam konteks pembangunan bangsa terbatas. Ilmu-ilmu yang dikelolanya juga terbatas pada bidang ilmu-ilmu agama. IAIN SU tentu tidak bisa mengembangkan ilmu-ilmu lainnya. Padahal disadari, saat ini seiring dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks, dibutuhkan penyelesaian-penyelesaian yang

integral dan komprehensif, diperlukan kerja sama ilmu pengetahuan untuk mengatasi seluruh masalah kemanusiaan kontemporer. Namun penting dicatat, perubahan IAIN SU menjadi UIN SU tidaklah meninggalkan jati dirinya sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman. Ilmu- ilmu umum yang akan dikembangkan di UIN SU tidak sama seperti ilmu yang berkembang di perguruan tinggi lainnya.

Berkat kerja keras seluruh tim beserta dukungan dari akademika IAIN Sumatera Utara akhirnya terwujudlah cita-cita yang selama ini diimpikan. Perubahan nama IAIN menjadi UIN merupakan pekerjaan besar buah partisipasi dan kontribusi semua pihak akademika dan tenaga kependidikan UIN SU.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 131 tahun 2014 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Menteri Agama Republik Indonesia yang diwakili oleh sekretaris jenderal kementerian agama RI telah meresmikan perubahan IAIN SU

menjadi UIN SU. Peresmian berlangsung di gedung serbaguna bersamaan dengan dies-natalis ke-41 dan wisuda sarjana ke-61. Perubahan status tersebut berdasarkan Peraturan Presiden RI 131/2014 yang ditandatangani Susilo Bambang Yudhoyono ketika menjabat sebagai presiden.¹⁵

B. Lokasi UIN Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki 2 lokasi yakni kampus 1 yang berada di Jalan IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara yang di tempati oleh mahasiswa pasca sarjana, kemudian kampus 2 yang terdapat di Jalan William Iskandar, pasar V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara yang mayoritas diduduki oleh calon sarjanawan/ S1.

UIN Sumatera Utara memiliki 8 fakultas, yakni :

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

¹⁵<https://fusi.uinsu.ac.id>

3. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
4. Fakultas Syariah dan Hukum
5. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
6. Fakultas Ilmu Sosial
7. Fakultas Sains dan Teknologi
8. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat

Studi Perbandingan Agama atau Prodi Studi Agama-agama ialah salah satu jurusan yang terdapat di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam memiliki 5 jurusan yaitu :

1. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. Prodi Ilmu Hadis
3. Prodi Akidah Filsafat Islam
4. Prodi Pemikiran Politik Islam, dan
5. Prodi Studi Agama-agama

C. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Berdirinya Fakultas Ushuluddin yang sekarang menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Dalam buku 30 tahun IAIN Sumatera Utara menjelaskan bahwa tidak bisa dilepaskan dari tokoh dan ulama Sumatera Utara. Berdirinya Fakultas Ushuluddin pada tahun 1965 diawali dengan mendirikan Perguruan Tinggi Nahdhatul Ulama (PERTINU). Kegiatan perkuliahan dimulai pada bulan Oktober 1965 dengan jumlah mahasiswa 7 orang, sarana dan fasilitas perkuliahan masih menumpang di gedung SMPN 11 Padang Sidempuan dan kantor sekretariat di rumah Syeikh Ali Hasan Ahmad, salah satu pengurus Yayasan PERTINU. Setelah lima tahun PERTINU berdiri dan mengalami berbagai kemajuan, pada tahun 1968 berdiri Fakultas Ushuluddin bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, sebab pada tahun itu IAIN Sumatera Utara belum berdiri. Dua tahun dibawah struktur IAIN Imam Bonjol, Al Ustaz Arsjad

Siregar oleh Menteri Agama Prof. Mukti Ali diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin yang pertama di Sumatera Utara.

Upaya lebih efektif perjalanan akademik perguruan tinggi keagamaan Islam Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin di pindahkan dari Padang Sidempuan ke Medan yang bergabung dengan beberapa fakultas lainnya. Pada tahun 1973 dibentuklah IAIN Sumatera Utara dan Al Ustaz Arjad Siregar dipercayakan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya pada tahun 1974 diresmikan Fakultas Ushuluddin diperkuat dengan keputusan Menteri Agama No 9 Tahun 1974.

Pada bulan Oktober 2014, IAIN Sumatera Utara beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), secara historis, proses dan prosedur formal konversi IAIN SU menjadi UIN SU tersebut telah dilakukan secara intensif sejak awal tahun 2000-an. Dengan beralihnya IAIN Sumatera Utara menjadi UIN Sumatera Utara yang penekanan keilmuannya terintegrasi antara ilmu agama dan sains berdasarkan nilai-nilai

Islam, maka Fakultas Ushuluddin beralih pula status menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara.

Sampai saat ini sudah 11 Dekan yang telah memimpin di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara telah banyak berperan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman keagamaan dan keislaman di Sumatera Utara. Apalagi para Dekan yang memimpin di FUSI UIN Sumatera Utara, berperan dan berpartisipasi aktif di masyarakat, dan bila dilihat dari tingkat ketokohnya, hampir semua ber level pada tokoh Nasional dan Internasional. Dengan dasar ini semakin menguatkan tentang urgensinya keberadaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di pentas pendidikan tinggi dan keagamaan Islam di Indonesia.

Visi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara adalah terdepan mewujudkan kejayaan Islam dan

mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan pada tahun 2025.

Saat ini mengasuh 5 program studi S-1 yaitu;

1. Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT),
2. Studi Agama-Agama (SAA),
3. Akidah dan Filsafat Islam (AFI),
4. Ilmu Hadis (IH)
5. Pemikiran Politik Islam (PPI), dan
6. Program Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT).

Dalam kesejarahan Fakultas ini di era 1970-an, tidak terlepas dari kontribusi pemikiran tokoh, pimpinan dan pendirinya. Dalam perkuliahaan Ustaz Arsjad Siregar, menekankan kepada mahasiswa/i nya untuk selalu menghormati nilai-nilai kearifan lokal dan tidak melanggar prinsip-prinsip utama dalam masalah Akidah. Langkah dakwah pendidikannya tersebut telah didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat Tapanuli bagian Selatan khususnya Paluta dan palas bahkan sebagian besar

dari mereka turut bergabung dalam pergerakan yang dibangun oleh Ustaz Arsjad Siregar.

Eksistensi Fakultas Ushuluddin memiliki toleransi terhadap perbedaan dalam pemikiran, baik internal Islam maupun di luar Islam dengan syarat tidak melanggar nilai-nilai dasar Akidah Islam. Walaupun keilmuan yang dimilikinya adalah Hadis dan Ilmu kalam, akan tetapi jurusan Akidah Filsafat dan perbandingan agama juga mendapatkan tempat yang istimewa di Fakultas Ushuluddin.

Dengan perubahan IAIN menjadi UIN Sumatera Utara pada tahun 2015, maka Fakultas Ushuluddin berubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dengan mengasush 5 (lima) program S-1 (Program Studi Alquran dan Tafsir, Akidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-Agama, Pemikiran Politik Islam, Ilmu Hadis), dan 1 (satu) program Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S-2).

BAB III

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

A. Sejarah

Studi agama-agama sudah memperoleh perhatian pada pertengahan kedua abad ke 19 M. Dengan adanya keterangan bahwa pada masa itu ada usaha yang dilakukan oleh Xenophanes dan Herodotus yang bersifat kritis terhadap agama asli yunani. Alexander telah melakukan perluasan wilayah yang mempertemukan berbagai agama dan budaya di tangan kaum Stoics, dari sanalah studi agama agama mendapatkan bentuknya.¹⁶

Ilmu agama sejak kemunculannya sebagai suatu disiplin keilmuan pada akhir abad ke-19, setahap demi setahap melengkapi identitas dirinya dengan ciri-ciri khas yang memperkuat dan memperjelas status sebagai pengetahuan ilmiah

¹⁶<https://mazayaahanafi.blogspot.com/search?q=sejarah+studi+agama-agama>, (7/12/19, 21:20)

atau ilmu. Objek kajiannya yaitu meliputi semua agama-agama, baik agama pada masa lalu maupun pada masa sekarang.

Sedangkan teologi pada dasarnya hanya mengkaji satu agama tertentu saja, yaitu agama yang di yakini kebenarannya. Seiring dengan berkembangnya ilmu agama munculah ilmu perbandingan agama yang bertujuan untuk memahami agama-agama yang diteliti secara ilmiah. Ilmu perbandingan agama adalah ilmu yang mempelajari tentang agama, sistem keyakinan, pibadatan, dan kelembagaan agama secara ilmiah dengan pendekatan holistik (secara menyeluruh, beragam). Secara ilmiah, berarti ilmu perbandingan agama kajiannya terhadap agama bersifat indukatif karena kajian terhadap agama dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu lain, dan standar yang di gunakan secarah ilmiah artinya melihat gejala agama secara objektif maksudnya yang berkesinambungan antara doktrin agama dan teori ilmiah (*sui generis cum doktrinner*). Kemudian perbandingan bermakna sebagai *aproach* yang berarti metode,

pendekatan dan teori, bukan agamanya yang dibandingkan. Dalam perkembangannya Ilmu Perbandingan Agama sering menimbulkan salah pengertian.

1. Seseorang sering memahami Ilmu Perbandingan Agama sebagai ilmu yang hanya membandingkan antara agama yang satu dengan agama lain. Padahal tujuan dari Ilmu Perbandingan Agama bukan sekedar membandingkan, tetapi lebih luas dari itu. Bahkan seseorang sering mengira bahwa tugas Ilmu Perbandingan Agama adalah menilai kesalahan-kesalahan agama lain. Padahal menilai kesalahan-kesalahan agama lain bukanlah tugas dari Ilmu Perbandingan Agama, tetapi tugas dari Ilmu Kalam atau Teologi Islam.
2. Seseorang dengan *apriori* menganggap bahwa Ilmu Perbandingan Agama mendangkalkan aqidah. Sebab seseorang mengira bahwa dengan mempelajari Ilmu Perbandingan Agama akan mengurangi keyakinan agama

Islam. Padahal justru dengan mempelajari Ilmu Perbandingan Agama seorang Muslim akan semakin menemukan keunggulan ajaran agama Islam dibandingkan ajaran agama lain.¹⁷

Sumatera Utara adalah salah satu wilayah dengan penduduk yang menganut agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah jurusan yang akan mengkaji tentang agama-agama masyarakat agar mudah terciptanya perdamaian dan kekeluargaan di tangan masyarakat yang beragam macam. Dibutuhkan orang-orang yang sudah memiliki ilmu tentang perbandingan agama untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Walau banyak kecaman, karena masih sangat banyak masyarakat awam yang tidak mengenal jurusan ini dan beranggapan ekstrem terhadap jurusan Perbandingan Agama

¹⁷https://www.academia.edu/4692438/ILMU_PERBANDINGAN_AGAMA, (07/12/19, 21.43)

ini. Maka dari itulah tergerak pemerintah untuk mengubah nama Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-agama.

Perubahan itu atas rekomendasi dari Konferensi Studi Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jumat-Sabtu (14-15/11). Penggantian nama PA menjadi SAA dilengkapi dengan pembentukan Asosiasi Studi Agama Indonesia (ASA) Indonesia dan usulan kepada Menteri Agama tentang penyeragaman gelar sarjana agama (Sag) bagi seluruh lulusan studi agama.¹⁸

Peminat jurusan ini pun sangat sedikit, terkhusus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, di tahun 2016 hanya 1 kelas mahasiswa/i yang mengisi jurusan ini, kemudian di tahun selanjutnya terjadi peningkatan dikarenakan efek dari perubahan nama PA menjadi SAA, mahasiswa/i yang menduduki jurusan ini sebanyak 2 kelas dan terus bertambah ke tahun selanjutnya.

¹⁸<https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/11/17/nf5wvb-program-studi-perbandingan-agama-diganti-saa>, (07/12/19, 21:57)

Namun di tahun 2019 mahasiswa/i yang meminati jurusan ini kembali mengalami penurunan dan hanya menduduki 1 kelas.

Adeng Muchtar Ghazali ialah tokoh yang mengubah nama Ilmu Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-agama. beliau meyakinkan forum diskusinya kala itu tentang pentingnya studi agama-agama karena itu akan berdampak positif pada toleransi dan kesaling pengertian antaragama. Semakin orang memahami agama orang lain akan semakin toleran ia pada semua agama, dengan pendekatan *Sui Generis* yang diperkenalkan Max Muller. Dibandingkan dengan nama Perbandingan Agama, orang-orang akan takut memasukinya sebab dari namanya saja sudah mengandung permusuhan yakni mencari perbandingan. Itu sebabnya pak Adeng berniat mengubahnya menjadi Studi Agama-agama berdaarkan alasan diatas.

B. Visi, Misi, dan Tujuan

- Visi

Terdepan dalam pendidikan, pengkajian, penerapan dan pengembangan ilmu agama-agama untuk mewujudkan stabilitas kerukunan di Indonesia.

- Misi

- a. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu studi agama agama secara intergratis interkonektif dengan pendekatan multi dan transdisifliner.
- b. Melaksanakan dan meningkatkan penelitian dan pengkajian di bidang ilmu studi agama agama dalam rangka perkembangan konsep dan implementasi ilmu perbandingan agama di tengah masyarakat.
- c. Menerapkan dan menyebarluaskan hasil-hasil ilmu studi agama agama dalam upaya internalisasi pengetahuan, wawasan, dan pemahaman masyarakat dalam relasi

kehidupan keberagamaan yang multireligius, multietnik dan multikultur.

- d. Meningkatkan kerja sama jurusan yang strategis, produktif, inovatif serta fungsional dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan tri darma perguruan tinggi, terutama dalam upaya memperkuat pengelolaan kehidupan keberagamaan yang rukun, harmonis dan damai, baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional.

- Tujuan

1. Menghasilkan sarjana ilmu studi agama agama yang profesional, mempunyai integritas keimanan yang kokoh, akhlak alkarimah, kedalaman ilmu dan keluasan wawasan.
2. Menghasilkan sarjana dibidang ilmu studi agama agama yang mampu dan terampil melaksanakan penelitian serta memiliki kepekaan dalam menganalisis

berbagai persoalan dan resolusi keagamaan ditengah-tengah masyarakat.

3. Menghasilkan sarjana profesional yang menguasai ilmu studi agama agama dan kecakapan mengimplementasikannya di masyarakat serta berkomitmen tinggi mengabdikan dirinya untuk masyarakat.
4. Membangun jaringan yang strategis dan fungsional dengan berbagai pihak dalam upaya memperkuat pengetahuan, wawasan dan kajian dalam merespon dan mengelola interaksi keberagamaan yang rukun, harmonis, dan konstruktif, baik dalam tingkat lokal maupun nasional.¹⁹

¹⁹Arifinsyah, *buku panduan akademik tahun 2018-2019 uin sumatera utara medan*, (medan: uin sumatera utara, 2018) hal. 37-48

C. Standar Kompetensi Lulusan Prodi Studi Agama-Agama Jenjang Strata Satu (S1)

1. Isu-isu Strategis

a. Isu-isu Global

- Adanya kecenderungan pemikiran kehidupan masyarakat dunia dan kehidupan keagamaan yang lebih kritis, terbuka, rasional, inklusif serta pluralis.
- Munculnya perubahan sosial dan perubahan kehidupan keberagamaan dan perubahan kajian akademik terhadap bidang ilmu keagamaan.
- Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi pada masalah politik, perbandingan, budaya, sosial, pendidikan dan kehidupan keagamaan, sehingga perlu kajian lebih mendalam dari aspek ilmu perbandingan agama.

2. Isu-isu Nasional

- Situasi kehidupan masyarakat dan keberagamaan di Indonesia yang plural.
- Dinamika pemikiran dan kehidupan keberagamaan yang terus berkembang.
- Munculnya gerakan-gerakan keagamaan baru yang bernuansa sara yang menuntut penyikapan bijaksana, sebagai solusi perlu kajian lebih mendalam dari aspek ilmu perbandingan agama.

3. Isu-isu Lokal

- Masyarakat Sumatera Utara yang heterogen dari segi budaya, agama dan kepercayaan. Disatu sisi hal ini dapat menciptakan interaksi dan integrasi sosial secara positif, tetapi pada sisi lain dapat juga menimbulkan konflik. Kondisi ini menuntut adanya sumber daya pemerintah yang arif dan bijaksana dan berwawasan luas sehingga perlu kajian yang lebih mendalam tentang kehidupan keagamaan melalui penguasaan ilmu studi agama-agama.

- Peluang pengembangan UINSU dalam pengembangan ilmu studi agama-agama serta pengembangan konsep baru dalam melakukan rekayasa sosial kehidupan keagamaan yang lebih inklusif dan plural.

D. Profil Prodi dan Lulusan

1. Profil Prodi

Nama Program Studi : Studi Agama-Agama (SAA)

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Struktur Organisasi :

Ketua Prodi : Dra. Husna Sari Siregar, M.Si

Sekretaris Prodi : Dr. Indra Harahap, MA

Staff : Aprilinda M Harahap, MA

Amrizal, S.Ag

Gelar Akademis : S.Ag (Sarjana Agama)

2. Profil Lulusan

Profil utama lulusan program studi agam agama adalah cendikiawan, penggiat dan tenaga profesional yang menguasai

studi agama agama, mempunyai integritas keimanan yang kokoh, akhlak alkarimah, kedalaman ilmu dan keluasan wawasan. Mampu dan terampil melaksanakan penelitian serta memiliki kepekaan dalam menganalisis berbagai persoalan dan resolusi keagamaan. Memiliki kecakapan dalam mengelolah dan mengimplementasikan relasi keberagamaan yang rukun dan harmonis serta berkomitmen tinggi mengabdikan dirinya untuk masyarakat.

E. Tanggapan Mahasiswa/i Terhadap Studi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Berdasarkan hasil angket yang telah di sebarakan oleh peneliti di Fakultass Ushuluddin dan Studi Islam, mayoritas tanggapan mahasiswa/i terhadap Prodi (Program Studi) Perbandingan Agama mendukung kemajuan studi ini, dan merasa bahwa studi Perbandingan Agama ini kurang dikenal dan kurang diminati oleh banyak kalangan dikarenakan ketidaktahuan atau

ketidakkennenalan mereka terhadap studi tersebut. Bahkan mahasiswa/i sendiri tidak sedikit yang baru mengetahui program studi agama-agama ini. Sesuai dengan tanggapan yang telah mereka yakni mahasiswa/i Ushuluddin sampaikan, akan kami lampirkan bukti angket penyebaran kami dilembar terakhir dari lembar skripsi ini.

F. Tanggapan Mahasiswa/i UIN SU terhadap Studi Agama-agama

Selain menyebarkan angket tanggapan mahasiswa/i Ushuluddin dan Studi Islam terhadap Studi Agama-agama atau Program Studi Perbandingan Agama. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Mahasiswa/i dari Fakultas lain yakni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Pasar V, Medan Estate.

Dua Mahasiswa dari Fakultass Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah diwawancarai oleh peneliti ialah Rahmad

Dani dan Bagus Pangestu, Mahasiswa semester I, Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Mereka mengatakan Program Studi Agama-agama ialah jurusan yang bagus. Rahmad Dani mengatakan, bahwa jurusan ini bagus karena dengan belajar dan mempelajari semua agama-agama di dunia maka kita akan dapat mengetahui yang mana agama yang sebenar-benarnya. Kemudian, beliau juga mengatakan bahwa, seseorang akan dapat menyimpang dikarenakan oleh pemikirannya sendiri bukan karena jurusan yang mengajak untuk meneliti agama-agama besar tersebut.

Kemudian, Bagus Pangestu sebagai salah seorang yang juga diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa, jurusan Perbandingan Agama itu bagus. Bagus karena dengan begitu kita bisa menguatkan pengetahuan dan keimanan kita terhadap agama kita sendiri.

Kemudian, saran dari mereka berdua ialah harus lebih banyak bersosialisasi terhadap masyarakat, mengadakan seminar,

melakukan diskusi dilapangan dan membuat organisasi tentang Perbandingan Agama agar masyarakat awam dapat mengenal jurusan studi perbandingan agama atau studi agama-agama.

BAB IV

MEMAHAMI GEJALA KEAGAMAAN

A. Urgensi Agama Dalam Masyarakat

Agama adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat, karena ia selalu hadir dalam kehidupan kita sehari-hari. Baik itu di rumah, di televisi, di pasar, di kantor, dan dimana saja. Begitu misterius, karena ia menampilkan wajah-wajah yang sering tampak berlawanan. Atas nama agama, orang tega membunuh atau melayani sesama tanpa batas, mengilhami pencarian ilmu tertinggi atau menyuburkan takhayul terburuk, menciptakan gerakan massa paling besar atau menuntun manusia ke misteri sunyi paling rahasia, memekikkan perang paling brutal atau menebarkan kedamaian paling sejati.²⁰

Menurut perspektif psikologi agama, jiwa keagamaan manusia akan berkembang dengan menyesuaikan tingkat

²⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Mizan Pustaka, 2003)

kematangan usia biologisnya. Psikologi agama ini bersumber dari barat, dimaknai sebagai ilmu jiwa yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap, tingkah laku, dan keadaan hidup manusia pada umumnya. Disamping itu, psikologi agama mempelajari pula pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang dan faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.²¹

Kemudian, kita perlu mengetahui inti dari kita mempelajari studi agama. Studi agama pada intinya adalah belajar atau mempelajari, memahami, dan mendalami gejala-gejala agama, baik gejala keragaan maupun kejiwaan. Sebab dalam realitasnya bagi kehidupan manusia, kehadiran agama adalah sebatas pada gejala-gejala agama dan keagamaannya itu, yang dari gejala agama serta fenomena keagamaan itu lah manusia

²¹Endang Kartikowati, Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*, (Jakarta : KENCANA, 2016), hal. 10

mengekspresikan kereligiuitasannya sehingga ia kemudian disebut beragama. Hal ini mengharuskan adanya unsur penelitian atau aspek-aspek suatu agama secara mendalam, terutama yang terkait dengan simbolisitas keagamaan.

Ilmu perbandingan agama merupakan disiplin ilmu yang didalamnya dilakukan perbandingan antara berbagai agama, yang menyangkut sejarah dan yang didasarkan pada doktrin dan asas tertentu. Dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antar berbagai agama sehingga kita bisa mengetahui perbedaan dengan memahami orang lain. Banyak ilmuan yang mengatakan bahwa agama betul-betul bersifat universal. Dan karena keuniversalannya ini lah agama terus dikaji oleh manusia.

Roland Cavanagh mengemukakan pendapatnya bahwa, agama merupakan berbagai macam ekspresi simbolik tentang dan respon tepat terhadap segala sesuatu, dimana masyarakat dengan sengaja menegaskannya sebagai nilai yang tidak terbatas bagi mereka. Sementara seorang fenomenolog dan filosof keagamaan,

Ninian Smart, mengidentifikasikan tujuh dimensi dalam agama, yaitu :

1. Misisis atau naratif
2. Ritual
3. Sosial
4. Etis
5. Doktrinal
6. Pengalaman
7. Dimensi Material

Itulah manifestasi agama, dari tataran normatif menjadi historis, yang kemudian memungkinkannya untuk melakukan semua jenis pendekatan pada studi agama. Dan juga dalam cara meraih kebenaran dari berbagai macam agama yang ada.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, tampak bahwa semua agama, yang juga termasuk Agama Islam, memiliki dua aspek penting, yaitu aspek normatif (wahyu), dan aspek historis (bagaimana wahyu itu hadir dan di aktualisasikan). Sikap

keberagamaan meniscayakan orang beragama untuk memahami dua hal tersebut jika ingin memiliki sikap keagamaan yang paripurna.²²

B. Memahami Gejala-gejala Keagamaan

Ada sebuah teori yang menjelaskan tentang bagaimana kita melihat dan memahami gejala-gejala keagamaan yang tengah menghebohkan masyarakat. Suatu agama tidak akan berubah tanpa ada yang mengubahnya. Setiap agama memiliki kitab suci yang telah mengatur hidup manusia. Jadi perubahan yang terjadi di era milenial sekarang ini terhadap keagamaan adalah disebabkan oleh jiwa-jiwa manusia/pengikutnya sendiri. Kemudian, pada sub bab ini akan kami jelaskan tentang gejala keagamaan yang tengah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam psikologi agama terdapat sebuah teori tentang sumber jiwa keberagamaan yaitu teori monistik.

²²Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Pustaka Narasi, 2008), hal. 74-75

Teori Monistik ini berpendapat bahwa, yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah satu, yaitu sumber psikologis. Thomas Van Aquino mengatakan bahwa, sumber jiwa beragama adalah berpikir. Manusia bertuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri. Pendapat ini juga didukung oleh filsuf Jerman yaitu Fredrick Hegel.

Dari teori ini, penulis memahami bahwa, manusia dapat menjalankan rutinitas keagamaannya ialah dengan cara dia berpikir. Tanpa berpikir, maka manusia tidak akan dapat mengetahui kebenaran. Tanpa berpikir, manusia tidak akan mengenal Tuhan, dan tanpa berpikir manusia hanya akan hidup tanpa jiwa.

C. Gejala Keagamaan

Saat ini, isu-isu yang banyak terdengar di masyarakat ialah gejala keagamaan tentang radikalisme agama. Dewasa ini, kekerasan atas nama agama semakin banyak dijumpai. Fenomena

kekerasan agama dapat dilihat melalui media elektronik maupun media cetak. Berbagai demonstrasi, apakah itu bermuatan politik, social, ekonomi dan budaya mewarnai kehidupan masyarakat.

Radikal ialah sebuah kata yang pasti sudah tak asing lagi di telinga kita. Lebih lagi, dewasa ini betapa sering kita mendengar istilah gerakan radikal di negeri tercinta ini. Dan yang paling sering terdengar tentu gerakan radikal yang berkaitan erat dengan kelompok militan Islam.

Selama ini, radikalisme selalu ditujukan pada agama tertentu. Padahal sikap radikal itu hampir dimiliki oleh setiap kelompok agama. keberadaannya ini yang patut di waspadaai oleh negara.

Meski pilu, tapi harus diakui bahwa agama yang paling berhasil dirusak oleh radikalisme ialah agama Islam. Sebab bukan hal yang aneh bila saat ini banyak orang yang menyangka bila radikalisme adalah bagian dari ajaran Islam. Padahal nyatanya tidak demikian.

Perspektif itu muncul jelas bukan tanpa sebab. Sebagaimana sebuah iklan yang mengandung unsur propaganda bermunculan di berbagai media, maka lambat laun akan memengaruhi pola pikir masyarakat juga. Itulah yang terjadi pada Islam. Gerakan kelompok-kelompok radikal Islam selalu diwartakan berbagai media di dunia tanpa celah. Bahkan tak jarang akan menjadi berita utama.

Padahal, sebagaimana yang sudah ditekankan sebelumnya, radikalisme bukan hanya merambat dan menyebabkan perpecahan di tubuh Islam, tapi juga di agama lain. Namun, sayangnya, peran media begitu berhasil memunculkan persepsi masyarakat bahwa Islam begitu dekat dengan radikalisme.

Bila ada yang menganggap kelompok radikal tak pernah ada dalam tubuh Kristen, maka anggapan itupun salah besar. Sebab, nyatanya ada pembantaian umat Muslim yang pernah dilakukan oleh kelompok radikal Kristen di Republik Afrika Tengah pada tahun 2014 lalu. Namun sayangnya, minimnya

pemberitaan terkait peristiwa tersebut tak membuat kelompok radikal Kristen itu mendapatkan sorotan dunia.

Kemudian yang perlu kita ketahui sebagai warga negara Indonesia adalah tentang konflik keagamaan yang pernah terjadi di Poso, Ambon, bahkan di Papua. Umat Islam sangat menyesalkan terjadinya insiden pelarangan ibadah shalat Ied yang berujung pada pembakaran masjid di Tolikara, Papua.

Kemudian, penulis juga mendapatkan berita dari sebuah artikel tentang perkelahian Muslim dan Kristen di Poso. Menurut penulis, dalam perkelahian antara Muslim dan Kristen di Poso ialah dikarenakan ego masing-masing kelompok. Dan dari ego itulah, dapat memunculkan kekerasan hingga menghilangkan nyawa orang banyak bahkan yang tidak bersalah sekalipun. Kekerasan yang dilakukan umat Kristen yang menyerbu sebuah pondok pesantren yang bahkan santriwan/santriwati disana tidak bersalah harus meregang nyawa akibatnya.

Kemudian, juga adanya radikalisme Hindu. Kekerasan yang mengatasnamakan agama di India bahkan masih belum surut hingga saat ini. Seperti yang diwartakan oleh *salah satu artikel juga* pada Juni 2017 lalu di New Delhi, India. Ribuan orang turun ke jalan pada Rabu malam dalam rangka memprotes pemerintah sebab meningkatnya kekerasan massal yang ditujukan pada kelompok minoritas.

Demonstrasi tersebut terkoordinasi dan diadakan di lebih dari 12 kota besar di India, termasuk Delhi, Mumbai dan Kolkata. Protes tersebut menyusul pembunuhan seorang remaja Muslim dalam serangan yang diduga dilakukan kelompok Islamfobia di negara bagian Haryana, India utara, tepat pada hari Jumat.

Selanjutnya, Bila sering mengikuti berita, pasti kamu sudah tentu mendengar bagaimana penderitaan warga Muslim Rohingya di Rakhine, Myanmar terjadi. Warga Rakhine yang mayoritas Muslim tak hanya diusir dari tempat tinggalnya, tapi juga dipersekusi oleh kelompok radikal Buddha yang dipimpin

oleh seorang biksu bernama Ashin Wirathu. Kelompok tersebut menamai dirinya 696. Kelompok itu dilaporkan telah memutilasi 20 juta pelajar muslim. Tidak hanya itu mereka juga membuat ribuan kaum Rohingya terusir dari Myanmar dan melakukan eksodus.²³

Kemudian, Perihal fakta ini tak perlu dijabarkan panjang lebar. Pasalnya, seluruh dunia sudah tahu bagaimana Israel yang merupakan negara Yahudi sudah menginvasi Palestina sejak lama. Pencaplokan wilayah Palestina hingga ketegangan di jalur Gaza. Bahkan penutupan kawasan Masjidil Aqsa yang beberapa waktu lalu terjadi jelas merupakan bentuk tindak radikalisme yang dilakukan oleh Israel. Jutaan warga Palestina terusir dari tanah airnya dan korban tewas tak terhingga sejak zionis melakukan teror sejak 1948. Bisa dikatakan Israel adalah cerminan besar bagaimana gerakan radikal dalam tubuh Yahudi benar-benar terjadi.

²³www.tribunnews.com, (28 Desember 2019, 17:19)

Kemudian, permasalahan tentang radikalisme Islam di negeri tercinta Indonesia. Tentang penggunaan cadar yang dahulu sangat menjadi pusat perhatian. Mengenakan cadar di era millenial sekarang ini langsung di takuti dan disebut Islam radikal atau Islam garis keras. Padahal sudah jelas bahwa cadar juga di lestarikan di daerah Timur Tengah, dimana tempat Islam mulai muncul. Dan menurut penulis sendiri, membudidayakan warisan agama sendiri itu bukan lah kesalahan. Pemakaian cadar memang bukan suatu kewajiban dalam Islam namun merupakan sunnah dan keharusan dalam memakainya untuk para wanita muslimah. Namun, di era sekarang ini orang yang menggunakan cadar dipandang ekstrem, dipandang seram, bahkan dipandang bahwa yang bercadar itu teroris. Bukan kah itu ialah suatu pembodohan bagi umat Islam ?.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, banyak kekerasan yang terjadi yang menampilkan bahwa orang-orang berpakaian tertutup, mengenakan cadar, dan berjenggot melakukan kekerasan dengan

meledakkan bom di tempat-tempat maksiat. Dengan mengatasnamakan jihad. Rela melakukan bom bunuh diri dan memandang mereka yang melakukan bom bunu diri itu mati syahid. Bom bunuh diri menjadi sebuah aksi yang sering digunakan oleh para teroris beberapa tahun terakhir ini. Mereka menganggapnya sebagai sebuah aksi syahid yang syar'i dan menjanjikan balasan indah kelak di akhirat. Akan tetapi, hakikatnya tidak demikian. Bom bunuh diri tetaplah sebagai aksi bunuh diri yang haram dan mendapatkan ancaman berat di akhirat. Tentunya Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang perbuatan tersebut.

Mengerikan, dan sungguh sangat mengerikan semua tindakan radikal yang terjadi pada setiap agama-agama tersebut. Yang bukan hanya menghancurkan lingkungan setempat, tapi juga banyak menghilangkan nyawa bahkan nyawa yang tidak berdosa sekalipun. Dan tindakan ini dikarenakan sikap egois yang merasa ingin memiliki sendiri segala hal, ingin berkuasa sendiri, hingga

menghalalkan segala cara untuk mendapatkan semua keinginan dan tujuannya.

Radikalisme bukan hanya ada di tubuh pemeluk agama Islam, tapi juga di tubuh pemeluk agama lainnya. Inilah poin pertama yang harus disadari oleh seluruh manusia di dunia. Sebab pandangan militan dan radikal pada masa kini telah terlanjur lebih mengarah hanya kepada umat Islam. Kurangnya kita membuka mata, melihat dengan jelas bahwa semua agama memiliki kelompok-kelompok radikal sendiri, dan itu patut kita waspadai. Kita harus mengetahui bahwa, seorang dengan sifat radikal ini memiliki tujuan dengan cara yang sangat ekstrem agar mendapatkan apa yang dia mau, dan dengan itu, ia akan rela mencelakai bagiannya sendiri, kelompoknya sendiri, bahkan keluarganya sendiri, untuk dapat meraih semua keinginannya. Namun lebih dari itu, lewat catatan ini penulis berharap bahwa pembaca dapat menyadari betapa berbahayanya paham radikal itu dianut.

Seorang Pegiat anti radikalisme, yakni Haidar Alwi menyebutkan bahwa di Indonesia ada tiga macam bentuk radikalisme. Yang pertama, adalah radikalisme secara keyakinan. Menurut dia, radikalisme seperti itu ialah orang yang selalu menilai bahwa orang lain kafir. Selain itu, Haidar juga menjelaskan bahwa radikalisme semacam itu sering kali menilai bahwa seseorang akan masuk neraka kecuali kelompoknya.

"Radikalisme di Indonesia ada tiga macam. Satu radikal secara keyakinan, yang kerjanya mengkafirkan semua. Semua (dituduh) kafir, semua (dianggap) masuk neraka kecuali kelompok dia," tutur Haidar dalam sebuah forum diskusi di Jakarta. Selanjutnya, radikalisme jenis kedua adalah yang secara tindakan. Dalam jenis tersebut, Haidar mencontohkan Jamaah Ansharut Daulah atau JAD. Menurut pengamatannya, Jamaah Ansharut Daulah atau JAD adalah kelompok yang selalu menghalalkan segala cara, termasuk melakukan pembunuhan atas nama agama.

"Yang ketiga radikal dalam bentuk politik. Ini kelompok yang ingin mengganti ideologi negara yang sah, yaitu Pancasila, dengan ideologi khilafah," ucap dia. Dari ketiga jenis tersebut, Haidar mengatakan bahwa jumlah pengikut ketiganya marak di Indonesia. Bahkan, dia mengatakan bahwa saat ini Indonesia dalam situasi yang darurat paham radikal.²⁴

Kemudian, dalam peresmian gedung pusat dakwah Hidayatullah di Jakarta, Ketua MPR RI Bambang Soesatyo mengutuk keras berbagai tindakan radikal dan paham terorisme yang seringkali berlindung dibalik ajaran agama. Padahal, semua ajaran agama pada prinsipnya selalu mengajarkan cinta, kasih sayang, dan kebajikan. Bukan mengajarkan teror maupun tindakan yang berujung membahayakan nyawa manusia.

Beliau mengatakan, "Sejatinya para teroris tidak mempunyai agama dan tidak pantas disebut sebagai orang yang beragama. Mereka seringkali memperoleh informasi sesat tentang

²⁴<https://www.alinea.id>, (26 Desember 2019, 21:17)

ajaran agama dari berbagai media sosial maupun forum-forum tertutup. Inilah tugas besar sekaligus tantangan para pemuka dan tokoh agama, serta para cendikiawan untuk terus menyebarkan ajaran agama yang sesungguhnya, agama yang menyejukkan, yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan," ujar Bamsoet saat menghadiri peresmian Gedung Pusat Dakwah Hidayatullah, di Jakarta.²⁵

Pada tanggal 10 November 2019 juga terjadi dialog antar ormas keagamaan untuk menanggulangi radikalisme. Hal ini disampaikan oleh tokoh masyarakat Kabupaten Gunungkidul yakni Mayor Sunaryanto dalam diskusinya dengan majelis ulama Kristiani Indonesia atau yang disebut dengan MUKI. Beliau mengatakan, "Di Gunungkidul harus di bangun komunikasi antarormas, baik Islam maupun ormas agama lain, semua harus duduk bersama. Semua perlu jalinan komunikasi yang baik. Latar belakang bisa dikupas bersama sehingga hidup rukun antar umat

²⁵<https://www.liputan6.com>, (26 Desember 2019, 21:36)

beragama bisa terwujud.” Kemudian ketua MUKI Gunungkidul yakni Titus Haribowo mengatakan “Indonesia dibangun atas kesadaran bersama antarumat beragama. Dengan demikian gerakan bersama, gotong royong, dan toleransi antara umat beragama harus terwujud”.²⁶ Dengan adanya pertemuan antarormas keagamaan, maka persoalan-persoalan radikalisme hingga toleransi umat beragama dapat teratasi dengan baik.

Radikalisme merupakan jalan lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrem. Dan dari pembahasan diatas dapat kita tarik bahwa ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal yaitu :

1. Tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain

²⁶Mengutip berita dari SINDONEWS.com, (26 Desember 2019, 21.00)

2. Selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah
3. Membedakan diri dari umat Islam lainnya.
4. Cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.

Keterlibatan komunitas masyarakat terutama lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga serta generasi muda yang memahami gejala-gejala seperti itu sendiri dalam mencegah radikalisme sangat penting. Karena itulah dibutuhkan keterlibatan seluruh orang agar dapat sedikit demi sedikit membuka pikiran seseorang untuk menjauhi sikap dan perilaku itu. bergabung dengan masyarakat, bersama, berkeluarga, akan mengurangi keasyikan melaksanakan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti mengecek handphone untuk melihat situs situs radikal seperti itu.

Sebab itulah studi agama sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat, generasi-generasi muda penerus bangsa agar dapat

mengenai, mengetahui, dan memahami permasalahan-permasalahan atau gejala-gejala agama di sekitar lingkungan masyarakat. Sebab di dalam studi agama atau perbandingan agama ini. Kita tidak hanya memahami satu agama saja tapi juga seluruh agama bahkan aliran – aliran kepercayaan. Sebab itulah sangat diperlukannya cendekiawan-cendekiawan muda seperti ini.

Dan salah satu cara kita untuk mengenali gejala-gejala keagamaan sekarang ini ialah dengan mempelajari dan memahami terlebih dahulu sisi dari agama itu sendiri. Kemudian kita akan dapat mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan atas nama agama tersebut benar berasal dari ajaran agamanya atau tidak. Dengan begitu, maka kita akan lebih mudah mengenal gejala keagamaan tersebut. Dimana semua pelajaran dalam memahami gejala-gejala keagamaan dapat kita temukan di prodi studi agama-agama.

D. Konsep Hidup Beragama

Sebagai masyarakat yang multikultural, hidup ditengah banyaknya perbedaan tidak membuat seseorang untuk menutup diri dari khalayak karena perbedaan, juga tidak membuat seseorang memaksakan kehendaknya kepada orang yang berbeda agar satu tujuan dengannya. Dalam sub bab ini penulis akan jelaskan tentang konsep hidup umat beragama dalam masyarakat. Konsep hidup beragama yang dimaksud ialah tentang kerukunan hubungan antarumat beragama di masyarakat. Yakni konsep hidup beragama yang rukun, damai, aman, dan sejahtera. Kerukunan hidup beragama yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antarumat yang berbeda-beda agamanya.

Untuk masa sekarang ini, bentuk kerukunan yang diharapkan bukanlah kerukunan yang pasif, seperti yang dikemukakan di atas, tetapi kerukunan yang dinamis, yaitu kerukunan yang menghendaki segenap umat beragama

memberikan kontribusi yang lebih nyata dalam pembangunan sekarang ini.²⁷

Kemudian, urgensi studi agama-agama tampak semakin kompeten untuk konteks Indonesia, karena di Indonesia hidup subur beberapa agama yang secara konstitusional maupun sosio-historis memperoleh jaminan dari negara dan masyarakat.

Sedangkan untuk konteks dakwah dan studi dakwah Islam, urgensi tersebut terletak pada pentingnya wawasan keagamaan secara luas dan tidak hanya terbatas pada wawasan tentang Islam saja. Sebab, keberadaan Islam merupakan salah satu dari sekian banyak agama di dunia dan khususnya di Indonesia. Diperlukannya wawasan yang luas ini untuk menjamin terkondisinya sikap-sikap yang produktif dan efektif dalam kerangka dakwah Islam, sehingga para pelaku studi maupun praktisi dakwah Islam tidak mudah terjebak kedalam apologetik

²⁷Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2006) hal. 57-58

yang membabitkan, dan khususnya, ketika melakukan dakwah Islam tidak cenderung memaksakan ajaran Islam yang telah diyakininya benar itu kepada masyarakat luas, karena Islam sendiri tidak memaksakan agama kepada manusia, kecuali Islam mengharapakan kesadaran manusia untuk menerima kebenarannya.²⁸

Demikian juga dalam agama Kristen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di daerah Gereja Kristen yakni Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Jl. William Iskandar, Gg. Murni no. 9, Kelurahan Sei Kera Hilir I, Kecamatan Medan Perjuangan. Berdasarkan ungkapan pendeta Jonmailasman Damanik bahwa setiap jemaat Kristen diperintahkan untuk menyebarkan agamanya kepada semua orang dan mengajak semua orang agar masuk dan bergabung dengan agamanya yakni jemaat gereja advent namun tidak dengan paksaan.²⁹

²⁸Sokhi Huda, *Studi Agama-agama (Wacana Pengantar Metodologis)*, (Surabaya : 2002) hal. 1

²⁹Pendeta Jonmailasman Damanik, (30 Desember 2019, 14:00)

E. Realitas Studi Agama-Agama

SAA atau Studi Agama-agama ialah nama lain dari program studi Perbandingan Agama. Ilmu perbandingan agama mulai diperkenalkan ketika Friedrich Max Muller menyampaikan sebuah ceramah di Royal Institute London yang berisi tentang “sebuah ilmu agama yang didasarkan pada studi perbandingan ilmiah yang jujur dan tidak memihak terhadap semua agama dan wajib bagi para peneliti studi agama untuk mempelajari agama-agama besar dunia dan menghargai setiap agama apapun bentuknya.

Sejak ceramah Muller itulah studi agama-agama lambat laun mulai menarik minat para sarjana dan semakin populer. Di Indonesia, khususnya dilingkungan UIN, nama yang umum dipakai adalah Perbandingan Agama. Hal ini dapat dimaklumi karena tokoh yang mula-mula memperkenalkan dan mengembangkan istilah tersebut di UIN adalah H.A Mukti Ali. Pada masa Mukti Ali, ilmu perbandingan agama didefinisikan

sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala dari suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan juga perbedaan. Objek kajian Ilmu Perbandingan Agama menurut H.A Mukti Ali adalah pengalaman agama yang bertitik tolak pada pengalaman agama yang subjektif kemudian diobjektifkan dalam berbagai macam ekspresi dan bahwa ekspresi-ekspresi itu mempunyai struktur yang pasif dan dapat dipelajari.

Ilmu Perbandingan Agama untuk sebagian masyarakat Indonesia masih asing keberadaannya, selain itu masih adanya asumsi masyarakat yang terjebak pada simbol atau judul dari ilmu tersebut. Dimana, dengan nama perbandingan agama memberi kesan yang kurang baik atau membanding-bandingkan agama. padahal, buat apa agama dibanding-bandingkan, sudah pasti agama yang paling benar. Untuk itulah agar ilmu perbandingan agama dapat diterima di masyarakat dan tidak adanya salah

persepsi sebaiknya namanya diganti menjadi Studi Agama-agama.

Selain masalah nama, ada masalah lain yang harus diubah oleh Jurusan Perbandingan Agama agar keberadaannya dapat sejalan dengan fenomena keberagamaan masyarakat Indonesia yang plural, maka dari itu, metode yang dipakai oleh Jurusan Perbandingan Agama harusnya menggunakan metode pluralistik atau holistik dengan pendekatan studi agama-agama dengan mengedepankan kemajemukan dan menerima perbedaan-perbedaan, bukan dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendekatan dakwah, walaupun perbandingan tidak sama sekali ditinggalkannya tetapi pendekatannya haruslah akademis.³⁰

³⁰<https://journal.uinsgd.ac.id>, (04 Januari 2020, 15:27)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia ke manusia lain serta kepada lingkungannya. Agama juga disebut kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

Kemudian berdasarkan pembahasan ini, Studi Perbandingan Agama adalah suatu ilmu yang mempelajari asal usul, ciri-ciri dan struktur dari suatu agama. Disebutkan juga bahwa, Ilmu Perbandingan Agama adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki gejala-gejala serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan

dalam hubungannya dengan agama-agama lain meliputi persamaan dan perbedaannya.

Studi agama-agama tidak menonjolkan ego agama, melainkan memahami makna-makna ajaran, historisitas, dan fenomena agama dalam realitas kesejarahan hidup manusia, agar terwujud kerukunan antar umat beragama. Ilmu Perbandingan Agama untuk sebagian masyarakat Indonesia masih asing keberadaannya, selain itu masih adanya asumsi masyarakat yang terjebak pada simbol atau judul dari ilmu tersebut. Dimana, dengan nama perbandingan agama memberi kesan yang kurang baik atau membanding-bandingkan agama. padahal, buat apa agama dibanding-bandingkan, sudah pasti agama yang paling benar. Untuk itulah agar ilmu perbandingan agama dapat diterima di masyarakat dan tidak adanya salah persepsi sebaiknya namanya diganti menjadi Studi Agama-agama.

Selain masalah nama, ada masalah lain yang harus diubah oleh Jurusan Perbandingan Agama agar keberadaannya dapat

sejalan dengan fenomena keberagamaan masyarakat Indonesia yang plural, maka dari itu, metode yang dipakai oleh Jurusan Perbandingan Agama harusnya menggunakan metode pluralistik atau holistik dengan pendekatan studi agama-agama dengan mengedepankan kemajemukan dan menerima perbedaan-perbedaan, bukan dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendekatan dakwah, walaupun perbandingan tidak sama sekali ditinggalkannya tetapi pendekatannya haruslah akademis.³¹

B. Analisis

Agama ialah kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap Tuhannya dan memiliki sumber ajaran berupa kitab suci yang menuntun ia dalam beribadah kepada Tuhannya. Indonesia ialah negeri multikultural serta multiagama. Beragam kepercayaan dan kebudayaan berada di negeri Indonesia. Sehingga menimbulkan banyak perbedaan dikalangan masyarakat. Baik itu perbedaan suku, adat, ras, budaya, bahkan agama.

³¹<https://journal.uinsgd.ac.id>, (04 Januari 2020, 15:27)

Seseorang yang tidak mempelajari atau tidak memahami tentang perbedaan antara dirinya dan orang lain akan dapat menimbulkan konflik. Timbulnya konflik disebabkan adanya perbedaan. Walaupun konflik sering muncul, dimata dunia warga negara Indonesia tetap dapat berjalan beriringan atau damai dan demokratis. Hal ini dikarenakan adanya sikap toleransi dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Disaat sekarang ini, sangat mudah terjadi konflik. Orang bahkan dengan mudah mengkafirkan orang yang seiman dengannya. Ini dikarenakan kurangnya mempelajari tentang perbedaan itu sendiri dan cara menghadapi perbedaan itu. Perbedaan keyakinan atau perbedaan agama selalu dapat dengan mudah menjadi konflik hangat ditengah masyarakat. Kesalahan satu pengikut agama langsung dianggap bahwa itu ialah kesalahan semua pengikut agama tersebut, seperti radikalisme. Satu kelompok yang berbuat radikal, namun agama yang dibawa

kelompok tersebut lah yang mendapat cap jelek dan diberi gelar agama radikal.

Oleh sebab itu, penting bahkan sangat penting bagi semua orang untuk mempelajari perbedaan-perbedaan dilingkungan setempat. Sebab itu juga lah, hadirnya program studi agama-agama ini membantu dan memudahkan kita dalam memahami gejala keagamaan yang ada disekita lingkungan kita pada saat ini hingga kapanpun.

Program studi ini, tidak mengajarkan kita untuk mencari kesalahan atau kekurangan dari agama lain, melainkan untuk memahami dan mempelajari seluk beluk, serta ajaran atau doktrin dari agama itu agar tidak adanya kesalahpahaman dalam bermasyarakat. Seorang sarjana studi agama-agama juga akan dapat menjadi orang yang bisa mendamaikan dan menenangkan jika terjadi kesalahpahaman ditengah masyarakat.

Keterlibatan komunitas masyarakat terutama lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga serta generasi

muda yang memahami gejala-gejala seperti itu sendiri dalam mencegah radikalisme sangat penting. Karena itulah dibutuhkan keterlibatan seluruh orang agar dapat sedikit demi sedikit membuka pikiran seseorang untuk menjauhi sikap dan perilaku itu. bergabung dengan masyarakat, bersama, berkeluarga, akan mengurangi keasyikan melaksanakan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti mengecek handphone untuk melihat situs situs radikal seperti itu.

Sebab itulah studi agama sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat, generasi-generasi muda penerus bangsa agar dapat mengenal, mengetahui, dan memahami permasalahan-permasalahan atau gejala-gejala agama di sekitar lingkungan masyarakat. Sebab di dalam studi agama atau perbandingan agama ini. Kita tidak hanya memahami satu agama saja tapi juga seluruh agama bahkan aliran – aliran kepercayaan. Sebab itulah sangat diperlukannya cendekiawan-cendekiawan muda seperti ini.

Kemudian menurut penulis, berdasarkan angket yang telah kami sebarakan diseluruh penjurur Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Hasilnya lebih banyak mahasiswa/i yang belum mengerti atau bahkan belum mengenal tentang studi perbandingan agama, maka sedikit saran dari penulis ialah, untuk kedepannya seluruh mahasiswa/i studi perbandingan agama lebih ditekankan untuk mempromosikan atau lebih mengenalkan studi ini kepada mahasiswa lainnya yang ada diluar jurusan, atau terlebih untuk siswa/ii yang baru lulus dari tingkat SMA/MAN atau yang sederajat, agar mereka mengetahui jika sebenarnya berada dijurusan ini sangat luar biasa yang tentunya tidak akan mereka dapati dalam jurusan manapun. Jurusan ini aslinya sangat menarik dan kita akan lebih mendalami sikap toleran terhadap perbedaan antar umat beragama.

C. Saran

Dalam penelitian ini, hipotesa peneliti mendapatkan bahwa terdapat perbedaan persepsi dikalangan masyarakat bahkan

mahasiswa/i di fakultas yang sama akan kurangnya mengenal dan mengetahui program Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, serta kurangnya strategi mahasiswa/i bahkan dosen-dosen prodi SAA dalam mengenalkan Prodi SAA ini kekalangan masyarakat.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya peneliti untuk bersosialisasi kepada masyarakat setempat untuk memperkenalkan program studi ini. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar lebih deat bersosialisasi kepada masyarakat dan mengenalkan studi ini kepada mereka.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrmen yang berupa pertanyaan tertutup, diukur dengan menggunakan teknik skala pembagian angket dan data yang didapat ialah data yang peneliti kutip dari pandangan mahasiswa/i yang masih mengemban studi dan yang sudah sarjana dari program studi agama-agama ini. Peneliti menyarankan agar

peneliti selanjutnya juga menggunakan teknik wawancara agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

Sebuah saran yang baik yang diharapkan penulis agar dapat memperbaiki tulisan ini untuk kedepannya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Agar kedepannya kita dapat mengenali agama-agama disekitar kita dengan baik. Agar kita mengetahuinya dan tidak mencemoohnya dikarenakan adanya perbedaan tadi. Dan agar kita lebih memperdalam kekayaan pengetahuan kita dengan belajar di program Studi Agama-agama ini. Pemakalah menyadari banyaknya kekurangan dari tulisan ini, dimulai dari kurangnya referensi, narasumber, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Afriantoni, Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Badiuzzaman

Ali Mukti, “Ilmu Perbandingan Agama”, Yogyakarta : Yayasan NIDA kompleks IAIN Yogyakarta

Arifinsyah, Dialog Global Antar Agama, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009

Arifinsyah, Saidurrahman, Nalar Kerukunan, Medan : Perdana Publishing, 2018

Arifinsyah, buku panduan akademik tahun 2018-2019 uin sumatera utara medan, medan: uin sumatera utara, 2018

Damanik Jonmailasman, 2020

Huda Sokhi, Studi Agama-agama (Wacana Pengantar Metodologis), Surabaya : 2002

Muhammad, Fuadi Adib, “Ilmu Perbandingan Agama”, Yogyakarta : Spirit for Education and Development, 2012

Nurani Herlina, Rejeki Sri Roro Waluyujati, “Islam dan Studi Agama-agama di Indonesia”, Bandung : Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1, 2016

Nursi Said, Palembang : Tesis Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2007

Pane Andre Muhammad, Medan, 2019

Rakhmat Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta : PT. Mizan Pustaka, 2003

Sairin Weinata, Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2006

Sholikhin Muhammad, Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Pustaka Narasi, 2008

Zubaedi, Kartikowati Endang, Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi, Jakarta : KENCANA, 2016

SUMBER WEBSITE

<http://saa.unida.gontor.ac.id>

<https://journal.uinsgd.ac.id>

<https://fusi.uinsu.ac.id>

<https://mazayaahanafi.blogspot.com/search?q=sejarah+studi+agama-agama>

https://www.academia.edu/4692438/ILMU_PERBANDINGAN_AGAMA

<https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/11/17/nf5wvb-program-studi-perbandingan-agama-diganti-saa>

www.tribunnews.com

<https://www.alinea.id>

<https://www.liputan6.com>

[Mengutip berita dari SINDONEWS.com](http://www.sindonews.com)

<https://journal.uinsgd.ac.id>

<https://journal.uinsgd.ac.id>

Lampiran 1



(Foto Bersama Mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)





(Foto Bersama Ketua Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam)